

PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TENUN SONGKET SIAK PADA MASYARAKAT MELAYU RIAU

Guslinda, Otang Kurniaman

linda_rafnur@yahoo.com, otang.kurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP, Universitas Riau

Pekanbaru

ABSTRACT

This research was conducted in Kampung Rempak Kabupaten Siak where tenun Siak development area existed during the royal era. Tenun Siak cloth is one of the cultural products of its society that was made and worn by royal family. During the time, Tenun Siak cloth is not only worn by royal family but also by public society other than the royal society with its forms and motives. The objective of the research is to understand of Tenun Siak cloth related to motives, ascensorier and function change and meaning of Tenun Siak cloth pertaining to the user, social status on the society. The research applied qualitative approach by following method developed by Milles and Humberman. Data was collected by applying field reseach to the Tenun Siak clocth. Data also being collected from informen, the Siak cloth weaver, traditional expert, headvillagers and the capable men of the village. Informen were determiend by purposive based on necessities. For data validity, it is important to apply checking trustworthiness technic, subtitutive, dependecy and accuracy. The research finds that there has been any change to the Tenun Siak cloth, the product change. Motives and colors are now more varied, as well as form compared to the royal era, it also happens to the use, Tenun Siak cloth is not only for royal family but it is also worn by people in general, in anytime and at any place. Besides, the change also happens to the done tativec conotative meaning and symbol of the Tenun Siak cloth. The change found due to internal change to the weaver by economic motive as well as external change by the use of tool sets and also communication along with technology.

Keywords : *form, function , meaning of songket*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau besar dan kecil, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan suku juga menghasilkan corak budaya yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penghayatan dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing suku tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2005: 195), bahwa jika

ditelusuri sejarah suku-suku yang ada di Indonesia akan didapati bahwa sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang terlebur dari tiga ras yaitu: Ras Mongolia, Ras Kaukasoid, dan Ras Negroid.

Keragaman suku bangsa dengan kekayaan budaya yang dimiliki merupakan salah satu aset yang dapat memancing ketertarikan para wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia. Hal ini tentu akan dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Tetapi tidak dapat pula dipungkiri dengan adanya orang asing

datang untuk berkunjung tentu akan memberikan pengaruh yang secara tidak langsung membuat terjadinya perubahan terhadap masyarakat di daerah tersebut.

Salah satu hasil budaya masyarakat Indonesia adalah kain tenun tradisional yang sering disebut kain tenun songket yang memiliki keunikan tersendiri. Kain tenun songket ini merupakan ungkapan budaya yang kompleks, di mana terdapat ungkapan-ungkapan budaya visual yang di dalamnya terkandung seperti, simbol atau pelambangan, dan nilai keindahan, yang terwujud karena adanya keahlian menata dan menyatukan menjadi satu. Secara umum Indonesia memiliki berbagai bentuk tenun yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Masing-masing tenun tersebut memiliki corak dan makna yang berbeda sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat penganutnya.

Salah satu tenun tersebut adalah tenun songket Siak yang ada di Riau. Tenun Siak ini memiliki khazanah budaya di Bumi Melayu yang sangat dikenal di Siak Sri Indrapura dan juga di daerah Riau lainnya. Kain tenun ini disebut juga sebagai kain songket, yaitu suatu pekerjaan tenunan yang menggunakan bahan benang kapas/sutera serta dengan menggunakan bubuhan motif benang emas yang diselipkan pada kain dengan cara menjungkitkannya.

Pada masyarakat Melayu Riau tenun songket tradisional ini dihiasi dengan memberi motif-motif hias tertentu dan setiap motif mempunyai makna terhadap sipemakainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik dkk (2003:5) bahwa selain memiliki fungsi dan kualitas pakaian juga memiliki lambang-lambang, sebagai unsur yang mencerminkan lambang tersebut adalah corak dan rasi.

Songket Siak yang pada masa kerajaan memiliki nilai khasanah yang tinggi dalam tatanan hidup masyarakat Siak dan masyarakat Melayu Riau umumnya. Namun sekarang berubah sejalan terjadinya

perubahan di masyarakat Melayu Riau. Kain tenun songket Siak yang dulu hanya dipakai oleh orang-orang kerajaan, sekarang telah dipakai oleh masyarakat luas. Pada masa kerajaan kain tenun songket Siak juga digunakan pakaian upacara-upacara adat. Saat ini, kain songket sudah digunakan diberbagai acara. Begitu pula dengan motif dan corak yang digunakan. Dahulunya motifnya tertentu dan memiliki makna namun sekarang lebih beragam dan tidak lagi memperhatikan makna dari motif yang ditampilkan.

Berdasarkan latarbelakang di atas, dalam penelitian ini akan dirumuskan fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana perubahan bentuk, corak dan ragam hias pada produk tenun songket Siak?; dan (2) bagaimana perubahan fungsi dan makna tenun Songket Siak pada masyarakat Melayu Riau?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) perubahan bentuk, corak dan ragam hias pada produk tenun songket Siak; dan (2) perubahan fungsi dan makna tenun Songket Siak pada masyarakat Melayu Riau.

Berbicara masalah perkembangan tenun pada masa silam dan sampai pada masa sekarang ini, tidaklah dapat dipastikan kapan mulainya dan siapa yang mengembangkannya. Menurut Affendi, (1989: 1), seorang antropolog memperkirakan bahwa kebudayaan menenun telah lahir di sekitar Negara Mesopotonia dan Mesir pada tahun 500 Sebelum Masehi” Kemudian dari Negara itu keterampilan menenun menyebar ke Eropa dan Asia, sedangkan di Asia, di lingkungan lembah sungai yang subur di negeri Cina dan India, dengan pesatnya tumbuh pula kebudayaan menenun. Di Indonesia, sejak zaman neolitikum telah mengenal tenun dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan ini seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Nusatenggara Timur.

Menurut Robyn dan John Maxwell dalam Kertiwa, (1989:5-6) bahwa tradisi

menenun sutera dan songket dibawa oleh pedagang-pedagang Islam Arab dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara". Para pedagang ini membawa barang-barang dagangan tersebut dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui Selat Malaka ke Pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan Pantai Utara Jawa.

Di tanah Melayu Riau, perkembangan tenun sejalan dengan kebesaran dan kejayaan kerajaan Melayu di masa lampau, terutama pada masa kerajaan Johor-Riau dan Riau-Johor sekitar tahun 1511 sampai dengan tahun 1787. Malik (2004) menjelaskan bahwa perkembangan tenun di tanah melayu Riau mengalami masa-masa gemilangnya yaitu pada masa kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu daratan seperti Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), dan kerajaan Siak Sri Indrapura (1732-1858). Sampai pada saat ini tenun Melayu Riau masih bertahan salah satunya yaitu Tenun Siak. Kerajinan tenun Siak ini mulai dikenal orang pada tahun 1800 M. Pada masa itu Kerajaan Siak Sri Indrapura berada di bawah kepemimpinan Sultan Saidis Syarief Ali Abdul Jalil Syaifuddin. Perintis kerajinan tenun Siak waktu itu ialah Encik Siti binti Ecik Karim yang berasal dari Trengganu Malaysia. Alat tenun yang digunakan pada masa itu masih sederhana yaitu alat tenun "Tumpu". Sejalan dengan perubahan zaman, saat ini alat yang digunakan untuk bertenun pun mengalami perubahan dan peningkatan yaitu dengan menggunakan rumah-rumah tenun yang disebut "Kek". Benang yang digunakan pada masa itu adalah benang sutera, tetapi sekarang sudah bervariasi, di antaranya benang katun, emas, dan perak. Begitu juga dalam penggunaan warna, tenun Siak sekarang lebih tampak bervariasi dan banyak menggunakan warna. Selama ini, tenun Siak banyak digunakan untuk kelengkapan pakaian adat, dengan lebih banyak menggunakan warna hitam yang

dihiasi dengan benang emas atau perak. Namun saat ini, tenun songket Siak bukan hanya digunakan untuk kelengkapan adat saja, namun sudah digunakan untuk berbagai keperluan adat. Hal ini membuat tenun Siak lebih bervariasi pengembangannya baik dari segi jenis, bentuk, dan warna-warna yang ditampilkan. Warna-warna pada tenun songket Melayu Riau tidak lagi didominasi oleh satu warna saja tetapi memadukan beberapa warna perubahan ini dilakukan untuk mengikuti selera masyarakat.

Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya. Benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horisontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Menurut Kardiwa (1986) bahwa tenun songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Siak dan sebagainya.

Di Siak Sri Indrapura, alat tenun yang digunakan untuk menenun disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat tenun Kek, jarang digunakan lagi karena alat ini lambat dalam pembuatan tenun songket. Kain tenun songket Siak mengandung pengertian, hasil seni kerajinan tangan masyarakat Melayu Siak. Dapat juga dikatakan bahwa kain songket yang ada di tanah Melayu, khususnya Siak, merupakan bagian kebudayaan karena kain songket dalam kehidupan masyarakat Melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus memakainya, seperti pada acara-acara resmi atau perhelatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Linton (1962), bahwa

benda-benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, senantiasa memuja dipandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian integral dari konfigurasi kebudayaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tenun songket Siak merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Melayu Riau yang digunakan untuk keperluan adat dan juga untuk pakaian kantor serta keseharian.

Jenis Songket Siak

Dari pengamatan sementara di lapangan, tenun songket Siak jenisnya lebih banyak dalam bentuk kelengkapan pakaian adat, seperti pakaian kebesaran datuk-datuk, pakaian pengaten, pakaian penyambutan tamu kehormatan. Selain itu tenun songket Siak juga digunakan untuk pakaian seragam kantor-kantor pemerintahan dan juga untuk benda-benda *shovenir*. Jenis kain songket Siak ini dapat di bagi atas tiga yaitu:

1. Kain tenun songket adat
Kain songket adat adalah kain songket yang digunakan untuk pakaian kebesaran para pemangku adat, pakaian tersebut antara lain: (a) tanjak; (b) sandang/selendang; (c) sarung; (d) celana; dan (e) baju (laki-laki dan perempuan).
2. Kain tenun songket keseharian
Kain tenun yang digunakan untuk keperluan pakain sehari-hari adalah kain songket yang digunakan bukan secara khusus pada acara adat. Umumnya kain tenun yang digunakan sehari-hari ini terdiri dari: (a) baju; (b) sarung; dan (c) kain sampung.
3. Tenun songket *shovenir*

Simbol atau Makna pada Kain Tenun Songket Siak

Dalam pandangan Geertz (1992), berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap lewat berbagai makna kultural.

Kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolis. Simbol pada hakikatnya ada dua yaitu:

- a. Simbol yang berasal dari alam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial,
- b. Simbol yang berasal dari luar yang berwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial.

Lebih lanjut Geertz (1992) mengatakan bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna apakah itu berupa gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgments*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.

Simbol pada kain tenun songket Siak terlihat pada motif dari kain tenun songket tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan juga waktu serta tempat penggunaannya. Dalam penerapannya simbol atau makna kain songket Siak mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaan dan orang yang memakai.

Menurut Malik, dkk (2004), bahwa pakaian orang Melayu Riau yang terbuat dari tenunan yang kaya akan khazanah kebudayaan harus memiliki nilai tinggi bukan hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh, tetapi lebih dari itu berfungsi untuk menutup malu, menjepit budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa. Selanjutnya Spradley, (1997), menyatakan bahwa makna denotaif adalah makna yang ditunjuk oleh kata-kata atau lebih mengarah kepada pengertian refrensial, sedangkan makna konotatif adalah makna yang merujuk kepada aspek yang lebih luas yang di dalamnya terkandung sekaligus semua signifikasi

sugesti dari simbol-simbol melebihi arti referensialnya.

Simbol pada kain tenun songket Siak terlihat pada motif dari kain tenun songket tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan juga waktu serta tempat penggunaannya. Dalam penerapannya simbol atau makna kain songket Siak mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaan dan orang yang memakai. Menurut Malik, dkk (2004), bahwa pakaian orang Melayu Riau yang terbuat dari tenunan yang kaya akan khazanah kebudayaan harus memiliki nilai tinggi bukan hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh tetapi lebih dari itu berfungsi untuk menutup malu, menjeput budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.

Perubahan sosial-budaya

Perubahan budaya adalah gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Menurut Sairin dalam Budiwirman (2003) bahwa perubahan kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan biologis, sosiologis, dan psikologis. Maksudnya, kebudayaan senantiasa berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan masyarakat, baik penetrasi kebudayaan luar maupun karena terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Selanjutnya Manan (1989) mengatakan bahwa, perubahan sosial budaya dapat terjadi dikarenakan oleh dorongan dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat, atau didatangkan dari luar, ada yang secara sadar atau ada yang secara tidak sadar. Perubahan yang terjadi ada yang merupakan pengembangan yang lebih

lanjut dari unsur-unsur atau institusi sosial budaya yang telah ada atau sama sekali ciptaan baru. Dengan demikian, ada perubahan mendasar dan perubahan jumlah unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan kebudayaan adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi karena ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh:

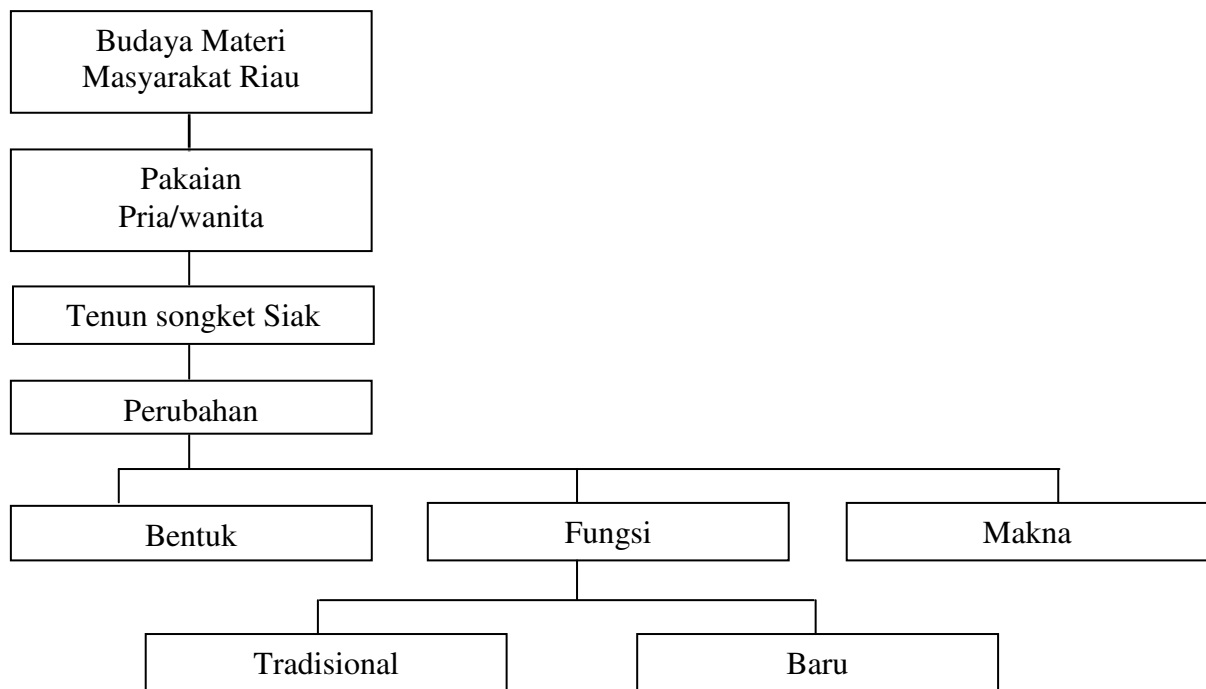
- 1) Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan material).
- 2) Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda.
- 3) Adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah.

Kebudayaan terwujud dalam bentuk budaya materi dan budaya nonmateri. Kebudayaan itu juga menyangkut segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakat. Kain tenun songket yang terdapat di daerah Siak merupakan budaya materi yang berwujud kongkret di mana dapat dilihat, diraba, serta difoto. Kain tenun Siak.

Menurut Spradley (1997) bahwa konsep kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang mempunyai makna yang banyak mempunyai persamaan dengan interaksionalisme simbolik. Tenun songket Siak yang semasa duhulunya hanya dikenal dalam lingkungan istana sebagai pekerjaan sambilan. Dalam pemakaiannya pun juga terbatas bagi orang-orang kerajaan saja. Namun sesuai dengan perkembangan waktu dan zaman, pekerjaan menenun merembes keluar tembok istana, begitu juga dalam pemakaiannya, tidak lagi terbatas di kalangan istana, tetapi sudah dipakai oleh

banyak orang tanpa memperhitungkan dia orang istana atau bukan. Terjadi perkembangan yang pesat dan besar ini karena kain tenun songket Siak bukan lagi digunakan semata untuk kelengkapan adat tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tenun songket Siak sudah dijadikan sebagai barang bawaan atau cinderamata khas dari Siak

bagi para kolektor, masyarakat pemakai dan para wisatawan yang datang ke Siak. Sehubungan dengan itu tenun songket siak pada masa lalu dengan sekarang tentu terdapat perubahan. Perubahan tersebut akan di ungkap melalui penelitian ini. Untuk lebih jelasnya terlihat pada gambar kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan (Mulyana 2004). Metode ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kampung Rempak Kecamatan Siak, Penulis mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian ditafsirkan bahwa daerah ini adalah pusat budaya Melayu di Riau dan juga asal mula berkembang tenun Songket

Siak di Riau. Selain itu letaknya tidak jauh dari Istana kerajaan Siak yang diyakini pusat berkembangnya tenun songket Siak pada masa lalu. Hal ini diharapkan akan dapat menggambarkan hasil yang sebenarnya tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna tenun songket Siak pada masyarakat Melayu Riau.

Untuk pengumpulan data terdapat dua macam metode yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu "kain tenun songket" itu sendiri. Setiap kain songket yang ada dalam kawasan penelitian diteliti satu per satu dari sentra yang

menghasilkan kain songket tersebut dan juga kain songket yang disimpan di rumah-rumah warga. Hal ini merupakan informasi yang sudah langsung teruji secara valid yang mampu menjawab fenomena penelitian.

- Melakukan wawancara mendalam yang telah disusun terlebih dulu secara terstruktur.

Pengamatan visual terhadap kain songket dan hasil wawancara dengan subyek penelitian ini dijadikan dasar untuk mengadakan wawancara secara mendalam (*depth interviw*) dengan subyek penelitian lainnya sebagai informan kunci, yaitu para pengarajin tenun Siak, ahli-ahli adat, penghulu-penghulu dan cerdik pandai yang namanya sudah didapat terlebih dahulu. Selanjutnya wawancara mendalam juga dilakukan dengan ketua Lembaga Adat Melayu, khususnya kepala bagian kebudayaan Melayu. Jumlah ini relatif berdasarkan data yang dibutuhkan.

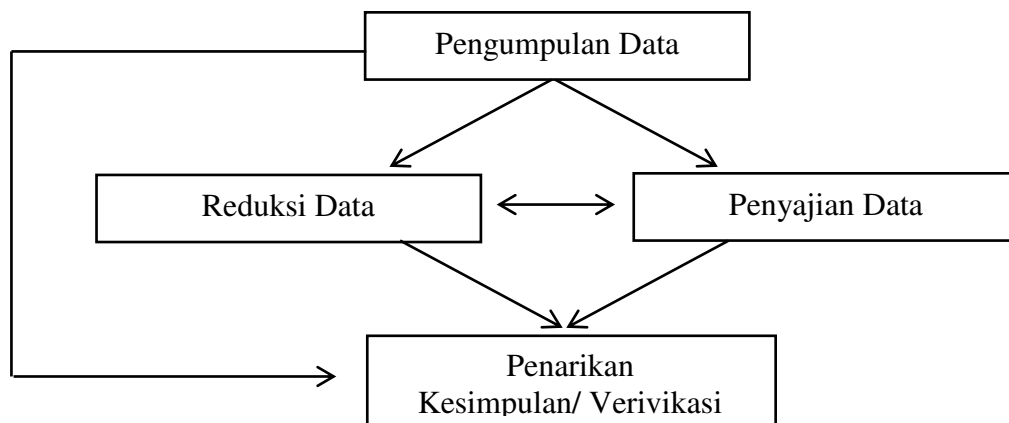
Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan autentisitas, peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong, (2007), yang terdiri dari:

- Keterpercayaan (*credibility*)
Kepercayaan yaitu: menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara: (a)

keikutsertaan; (b) ketekunan pengamatan; (c) mendiskusikan dengan teman sejawat; (d) melakukan *member chek*.

- Keteralihan (*transferability*)
Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
- Keteralihan (*transferability*)
Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian, agar dapat memenuhi standar *dependability*.
- Kepastian (*confirmability*)
Untuk standar ini peneliti memperhatikan hasil catatan dan rekaman data lapangan.

Pengolahan data mengalir sejalan dengan pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles (1992). Dalam analisis interaktif ada tiga komponen yang berkaitan (a). reduksi data (b). sajian data dan (c). penarikan kesimpulan. Proses analisa tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Teknik Analisa Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Siak dan kebudayaannya

a. Sejarah Siak

Daerah Siak yang didirikan pada tahun 1725, oleh Sultan Abdul Jalil Rakmadsyah yang bergelar Raja Kecil, yaitu Putra Sultan Mahmud dari Sultan Kerajaan Johor. Dalam sejarahnya Kerajaan Siak ini di Pimpin oleh 12 raja. Menurut Umar, Tennes dan Razak (1988) bahwa Raja Kerajaan Siak ada sebanyak 12 orang raja yaitu: Raja Kecil, Raja Buwang, Raja Ismail, Raja Alam, Tengku Muhammad Ali, Tengku Sulung, Tengku Said Ali, Tengku Said Ibrahim, Tengku Said Ismail, Tengku Said Kasim, Tengku Putera Said Hasim dan Tengku Said Kasim.

Siak mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin Syah, dimana Siak mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi. Pada masa ini kerajinan tenun juga berkembang pesat serta pada masa ini juga di bangun Qubah Hasyimiah, serta membuat Mahkota Kerajaan.

b. Lokasi penelitian

Kampung Rempak adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Siak. Daerah ini terletak di sebelah Barat Istana Siak dengan Luas Wilayah 1825 Ha, dan jumlah penduduk 4380 jiwa. Daerah ini adalah sebuah kelurahan dengan 4 RW dan memiliki 18 RT. Secara pemerintahan kelurahan ini dipimpin oleh seorang lurah yang dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh para aparatnya, dan juga para RW dan RT sebagai perpanjangan tangan dari pak lurah.

c. Kampung Rempak sebagai Pusat Penelitian

Penelitian dimulai dari kelurahan ini dengan melakukan observasi di pusat kerajinan yang ada di sini yaitu Sentra kerajinan Ibu Rahimna atau Ibu Atun

panggilan akrabnya. Selanjutnya observasi juga dilakukan ke beberapa rumah yang ada di kelurahan ini untuk mengetahui di mana dan siapa yang mengembangkan tenun songket Siak di luar istana dan observasi dilakukan berkenaan dengan orang-orang yang memiliki kain-kain songket lama. Setelah itu penelitian dilanjutkan ke istana sebagai pusat kebudayaan pada masa lalu. Setelah di istana penelitian juga dilanjutkan ke Kampung Dalam yaitu daerah tentangga dari Kampung Rempak. Di Kampung Dalam penelitian dipusatkan di Dekranasda yaitu pusat pengembangan kerajinan daerah Siak termasuk tenun songket Siak ini.

d. Sejarah Perkembangan Tenun Siak

Kegiatan bertenun Siak pada masa lalu dilakukan oleh orang istana, yang waktu itu dikembangkan kepada para istri-istri abdi dalam dan istri para datuk-datuk yang berminat dengan pekerjaan ini sebagai selingan selepas melaksanakan tugas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik dkk. (2004), bahwa kegiatan menenun di Bumi Melayu itu telah ada semejak kerajaan-kerajaan besar ada di Riau seperti Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), dan kerajaan Siak Sri Indrapura (1732-1858).

Hasil wawancara dengan Ibu Rahimna (kutipan wawancara 25 April 2010), mengatakan majunya kegiatan bertenun di Siak yaitu semasa Mahkota kepemimpinan dipegang oleh Sultan Saidiss Syarief Ali Abdul Jalil Syaifuddin. Pada masa ini alat yang digunakan alat tenun tumpu, sedangkan bahan yang digunakan adalah "taik ulat" (kotoran ulat sutera). Lebih lanjut wawancara dengan Ibu Nurasyiah (wawancara 12 Juni 2010) mengatakan bahwa bahan untuk menenun itu pertama kalinya menggunakan benang dari *taik ulat* (kotoran ulat sutera) dengan bahan pencelupnya (bahan pewarna) menggunakan bahan alam seperti: untuk warna merah pakai sumu keling, warna

maron dari kulit jengkol, warna kuning dari kunyit.

Temuan khusus dalam penelitian ini berkaitan dengan tenun itu sendiri. Temuan-temuan yang dilihat berkenaan dengan:

1. Bentuk Tenun Songket Siak

Dari data di lapangan didapat bentuk tenun songket siak pada masa kerajaan berbeda dengan sekarang. Dimana pada masa kerajaan tenun songket siak dibuat khusus untuk pakaian. Khususnya pakaian untuk raja dan permaisuri, maupun kerabat istana. Tenun songket siak untuk pakaian ini terdiri dari kain samping, baju laki-laki dan perempuan, tanjak, celana, sarung perempuan. Sedangkan untuk saat ini tenun songket siak dibuat lebih bervariasi. Selain untuk pakaian seperti pada masa kerajaan, tenun songket siak juga dibuat berbentuk benda-benda *shovenir* dan elemen estetis lainnya.

2. Fungsi Kain Songket Siak bagi Masyarakat Melayu

Fungsi kain tenun songket Siak dapat dibedakan juga pada dua masa yaitu masa kerajaan dan masa sekarang ini.

a. Fungsi tenun songket siak pada masa kerajaan

Pada masa kerajaan tenun songket siak berfungsi sebagai: (1) Fungsi Pakaian, fungsi tenun songket untuk pakaian ini ada untuk pakaian harian khususnya orang-orang istana dan ada juga untuk pakaian adat yaitu pakaian yang khusus dipakai oleh menteri-menteri dan satuk-datuk istana; dan (2) Fungsi Simbolis, tenun songket siak juga berfungsi simbolis, di mana kain tenun yang dimiliki oleh seseorang akan dapat memberikan pelambang atau makna tersendiri bagi si pemiliknya. Pelambang ini akan dapat menunjukkan status sosial orang yang memakainya.

b. Fungsi Tenun Songket pada Masa Sekarang

Dari temuan khusus didapat fungsi tenun songket siak saat ini ada beberapa di

antaranya adalah: (1) fungsi pakaian; (2) fungsi estetis; (3) fungsi ekonomi; dan (4) fungsi sosial.

3. Simbol dan Makna Tenun Songket Siak

Makna atau simbol ini dapat dilihat dari bentuk kain tenun songket tersebut dan bahkan motif yang diterapkan pada kain tersebut, misalnya bentuk pakaian adat. Untuk pakaian adat, tenun songket dapat memiliki makna yang beragam pula. Terutama pada tenun songket yang digunakan untuk kelengkapan adat. Dari data di lapangan didapat bahwa tenun songket yang digunakan untuk pakaian adat mempunyai makna atau simbol yang tersilat dalam nilai-nilai yaitu: (a) nilai malu; (b) tahu diri; (c) mengandung tunjuk ajar; (d) menegakkan tuah, membangkitkan marwah; (e) mengenalkan Melayu; dan (f) menolak bala.

Selain filosofi yang terkandung dalam pakaian adat Melayu Riau yang juga tidak lepas dari tenun songket tersebut makna atau simbol tenun songket melayu itu juga dapat terlihat motif-motif yang lainnya. Setiap motif akan memberikan perlambang dan memiliki makna yang tertuang dalam bentuk pantun syair dalam masyarakat Melayu. Dari data di lapangan didapat bahwa tenun songket Siak telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh hal-hal yang mendasar yaitu adanya:

- a. Pengaruh dari luar yang datang tanpa disengaja diterima oleh pengrajin dengan alasan ketertarikan atas corak, motif, warna dengan tujuan supaya konsumen juga tertarik untuk membeli.
- b. Tuntutan kebutuhan para pengrajin tenun Siak untuk meningkatkan produktivitas dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang mengubah fungsi dari tenun songket Siak.
- c. Adanya tuntutan dari para konsumen (masyarakat) yang menghendaki

pengembangan bentuk-bentuk sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu juga ada pengaruh yang lain yang berkenaan dengan sosial masyarakat yaitu: (1) perubahan cara pandang masyarakat; (2) perubahan ekonomi; dan (3) perubahan pola pikir masyarakat Melayu.

Pembahasan

Pembahasan ini diperlukan untuk penguraian yang lebih rinci dan luas tentang temuan penelitian yang didapat di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Temuan khusus dibahas tentang perubahan yang terjadi berkenaan dengan bentuk, fungsi dan makna dari tenun songket siak tersebut.

1. Perubahan Bentuk Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau

Dalam kehidupan di dunia ini tidak ada yang tidak berubah, hal ini pula yang terjadi pada kain tenun songket Siak. Selama ini kain tenun songket dibuat untuk keperluan adat dan dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan keperluan tersebut. Namun sekarang hal itu tidak lagi bertahan selamanya. Pada masyarakat Melayu dahulunya kain songket dibuat berbentuk kelengkapan pakaian adat dan pakaian sultan dan kerabatnya, tetapi sekarang songket yang dibuat sudah banyak yang pengembangannya sesuai dengan.

Terjadinya perubahan ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sairin dalam Budiwirman (2003), bahwa perubahan kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukungnya, yakni kebutuhan biologis, sosiologis, dan psikologis. Artinya, kebudayaan senantiasa berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan masyarakat, baik yang disebabkan penetrasi kebudayaan luar maupun karena terjadinya orientasi baru

dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Tumbuhnya kesadaran dari masyarakat khususnya masyarakat Melayu Riau yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, maka motivasi kreatif penciptaan telah bergeser. Pada masa lampau songket Siak dominan digunakan untuk pakaian khususnya pakaian adat sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, dewasa ini bentuk itu tidak lagi terpaku kepada hal tersebut. Selanjutnya dikatakan oleh Manan (1989) bahwa, Perubahan kebudayaan yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan dari faktor luar (eksternal), maka perubahan yang terjadi pada bentuk tenun songket di Siak saat ini dipengaruhi oleh dua faktor ini yaitu:

a. Faktor internal

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Siak dan para pengrajin diperoleh data bahwa songket Siak harus dikembangkan bentuk dan jenisnya karena menyangkut pemasaran dan selera konsumen. Terjadinya hal ini karena tuntutan untuk mengembangkan usahanya, maka pengrajin mencoba mengembangkan produk tenunnya dengan menciptakan produk-produk baru. Selain itu adanya kebanggaan bagi si pemilik tenun songket, dimana dapat memberikan kepuasan tersendiri apabila dia memakai kain tenun tersebut. Perubahan yang seperti ini menyakut perubahan yang terjadi dari dalam, dimana sipembuat tenun songket tersebut yang melakukan perubahan tersebut.

b. Faktor eksternal

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu mengglobal pada saat ini juga ikut memberikan pengaruh yang cukup besar kepada produk kerajinan songket Siak. Kain songket Siak yang dahulunya dibuat dengan menggunakan alat

tenun yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan alat tenun "Tumpu" yang berkembang kemudian menjadi alat tenun "Kek" yang dalam proses pembuatan satu helai kain songket memakan waktu lebih kurang satu setengah sampai dua bulan, dengan adanya pengembangan ke alat tenun bukan mesin (ATBM) membuat kegiatan bertenun sudah agak semakin cepat, yang mana untuk menghasilkan satu lembar kain tenun songket tidak lagi memakan waktu sampai satu bulan, tetapi sudah dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu.

Kemajuan teknologi ini memberi dampak positif terhadap tenun Siak di mana peralatan dan bahan yang digunakan selama ini sederhana dan terbatas sekarang tidak lagi. Sejalan dengan itu untuk membuat kain tenun dapat diperoleh dengan cepat dan mudah, tidak seperti sebelumnya yang pencelupan benangnya dengan menggunakan bahan alamai, yang menyebabkan sulitnya mendapatkan warna yang sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raga Maran (2007) mengatakan bahwa: perubahan kebudayaan disebabkan oleh:

- 1) Perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam.
- 2) Perubahan yang terjadi karena ada kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda.
- 3) Perubahan yang terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru).
- 4) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.

Pemakaian kain tenun Siak di luar dari acara-acara adat telah membuat menyebarnya penggunaan kain tenun Siak di masyarakat, yang selama ini

penggunaannya terbatas pada kalangan istana, namun sekarang sudah tidak terbatas lagi asalkan pantas dan cocok saja. Sesuai dengan data yang didapat di lapangan bahwa dalam penggunaan kain tenun Siak tidak ada lagi batas-batas yang baku sebagaimana pada masa zaman kerajaan dahulu. Orang tidak takut lagi untuk menggunakan motif yang berantai (motif Penuh) yang dulunya hanya dipakai oleh sultan kerabatnya. Tetapi kalau untuk sekarang ketentuan tersebut sudah tidak ada lagi. Begitu juga dengan warna-warna dari kain tenun Siak, dimana warna-warna tertentu seperti kuning, hitam dan hijau yang hanya boleh dipakai oleh sultan dan permaisuri serta para pejabat istana. Siapa dan di mana saja kain tenun Siak dapat digunakan itu corak dan motifnya. Warna-warna pada tenun songket melayu Riau tidak lagi didominasi oleh satu warna saja tetapi memadukan beberapa warna perubahan ini dilakukan untuk mengikuti selera masyarakat.

Pemaknaan masyarakat tentang seni tercermin dari fungsi kain tenun Siak. Kain tenun Siak selama ini berfungsi sebagai aktivitas kolektif masyarakat, dewasa ini mengarah pada aktivitas individual sebagai ciri masyarakat modern. Adanya penggunaan kain tenun songket Siak untuk berbagai aktivitas memberikan simbol tersendiri yang akan memunculkan makna tersendiri pula. Hal ini tentu akan dapat memunculkan simbol-simbol bagi si pemakai. Munculnya simbol-simbol dalam penggunaan kain tenun songket juga akan dapat terciptanya interaksionalisme simbolik dalam masyarakat. Sebagaimana Spradley (1997), mengatakan bahwa konsep kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang mempunyai makna yang banyak mempunyai persamaan dengan interaksionalisme simbolik. Lebih lanjut Blumer dalam Spradley (1997) mengatakan bahwa dalam kebudayaan ada tiga landasan yaitu: Pertama, manusia melakukan

berbagai hal atas dasar makna yang diberikan kepada mereka. Kedua yang mendasari interaksionisme simbolik adalah bahwa berbagai makna berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, interaksionisme simbolik adalah makna yang ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapinya.

2. Perubahan fungsi tenun songket Siak pada masyarakat melayu Riau

Terjadi pengembangan berbagai bentuk tenun Siak menyebabkan terjadi pula perubahan fungsi. Kain tenun Siak yang dahulu lebih banyak digunakan untuk pakaian sultan dan permaisuri serta anggota kerajaan lainnya, namun sekarang itu tidak lagi. Kain tenun Siak tidak semata untuk pakaian orang kerajaan tetapi sudah bagi masyarakat umum, asalkan suka dan sanggup membeli itu akan dapat memakainya. Selain itu, kain songket Siak ini juga telah dibuat dalam berbagai jenis produk, bukan semata untuk pakaian saja.

Terjadinya perubahan fungsi pada tenun songket Siak sesuai dengan situasi masyarakat Siak yang dulunya adalah kerajaan yang sarat dengan berbagai aturan dan ketentuan, membuat tenun songket Siak tidak begitu banyak memiliki fungsi di masyarakat. tetapi sekarang tenun Siak telah banyak mengalami perubahan, bukan saja sebagai pakaian tetapi juga sebagai benda estetis. Adanya rencana kedepan Siak menjadi pusat kebudayaan Melayu di Riau dan juga digalakkan sebagai daerah kunjungan wisata tentu keberadaan dari kain tenun songket Siak juga ikut berubah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Max Weber dalam Poerwanto (2000), bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian unsur-unsur.

3. Perubahan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau

Berdasarkan temuan khusus didapat bahwa dalam penggunaan kain tenun songket Siak pada masyarakat melayu Riau tidak sepenuhnya memperhatikan tentang simbol dan makna dari kain tenun songket Siak tersebut. Kecendrungan orang memandang kain tenun songket itu hanya sebagai keindahan semata. Hal ini terlihat dari para pemakai kain tenun tersebut disegala suasana dan tempat.

Perubahan makna ini bisa dilihat secara denotatif dan konotatif, yaitu ada makna yang dilihat dari segi fungsi atau bahan pembuatannya, sedangkan makna denotatif yaitu makna yang berkenaan dengan keyakinan atau mitos. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiyancoko (2000) bahwa makna denotatif adalah makna lapis pertama, dapat segera dipelajari pada fisik produk (fungsi, material, dll). Makna konotatif adalah makna yang pada lapisan kedua, seperti halnya makna ideologis, mitologis dan teologis yang melatari bentuk fisik dan fungsi praktis suatu produk.

Secara konotatif tenun songket Siak terlihat dari makna yang terdapat pada nama-nama motif yang terdapat pada kain tenun songket tersebut. Sebagai mana yang dikatakan oleh Malik dkk. (2004), bahwa pada masyarakat Melayu itu setiap benda ada maknanya, ada cara pemakaiannya, ada artinya, ada letak ada sifatnya. Makna-makna yang terdapat pada kain tenun songket Siak tersirat dari motif-motif yang ditampilkan sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan seluruh pembahasan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa tenun songket Siak saat ini di tengah-tengah masyarakat Riau telah mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Perubahan yang terdajadi dapat terlihat dari:

1. Perubahan pada jenis produk tenun Songket Siak

Perkembangan tenun songket Siak dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau saat ini telah mengalami perubahan yaitu dari segi bentuk, corak dan ragam hias. Dari segi bentuk tenun siak bukan saja dibuat untuk pakaian adat tetapi sudah banyak dibuat untuk berbagai pakaian dan benda-benda shovenir serta elemen estetis. Untuk corak, tenun songket siak selain masih memakai corak lama juga menggunakan corak yang baru dengan memodifikasi dari corak lama, selain itu perubahan corak juga terjadi karena adanya pesanan dari konsumen. Dari segi ragam hias juga demikian. Selain masih memakai ragam hias lama para pengrajin juga melakukan perubahan ragam hias sesuai dengan selera konsumen.

2. Perubahan fungsi dan makna tenun Songket Siak

Terjadinya perubahan pada bentuk, corak dan jenis tenun siak yang dibuat saat ini, juga membuat terjadinya perubahan fungsi dari tenun siak tersebut. Berubahnya fungsi tenun siak juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Perubahan makna ini terjadi baik secara denotatif maupu secara konotatif. Hal ini terjadinya disebabkan karena masyarakat penggunaanya sudah berbeda. Oleh karena itu kebutuhan masyarakat terhadap kain tenun songket ini juga berubah. sudah barang tentu maknanya juga berubah.

Berdasarkan temuan-temuan dilapangan dan perbincangan peneliti dengan informan di lokasi penelitian, dapat terbentuk gambaran yang dapat direkomendasikan sebagai saran. Dengan telah dikembangkan kembali tenun songket Siak dimasyarakat Melayu Riau hendaknya keaslian dari tenun songket tersebut selalu di pertahankan. Supaya tenun songket yang

dahulunya memiliki khasanah tinggi tetap terjaga.

Walaupun adanya pengembangan tenun songket kepada bentuk-bentuk baru, hendaknya tentang penggunaan dan fungsi kain tenun songket dalam upacara adat pada masyarakat Melayu dibuat kesamaan persepsi, dimulai dari proses pembuatan sampai kepada tata cara pemakaian supaya tetap sesuai dengan nilai-nilai filosofi adat di bumi Melayu.

Saran berikutnya berkaitan dengan permodalan dimana pengrajin yang masih mengeluh tentang modal untuk perluasan usaha, hendaknya dari pihak pemerintah memberikan pinjaman lunak yang dapat mempermudah pengrajin dalam pengembangan usaha. Selain itu juga dapat terjadinya pembukaan sentra-sentra baru bagi pengrajin yang sudah mahir. Dengan begitu dapat menambah sentra-sentra kerajinan tenun di Siak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Yusuf. 1989. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan Padang
- Budiwirman. 2003. *Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket Dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau)*, (Tesis). Padang. UNP.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Koendjaraningrat. 2005. *pengantar Antropologi I*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Linton, Ralph. 1962. *Latar belakang Kebudayaan Dari Pada kebudayaan*. Jakarta. Djaja Sakti
- Malik, Abdul, Tenas Effendy, Hasan Junus dan Auzar Thaher. 2004. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta. Adicita.

- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Matthew B and A, Michael Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi peneltian Kwalitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*, Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI press
- Spradley, James P. 1997. *Metode Enografi*, Yogyakarta, PT Tiara Wicana Yogya.
- Wiyancoko, Dudi. 2000. *Dimensi Kebudayaan dalam Desain*. Orasi Ilmiah 18 Agustus 2000 ITB Bandung.